Analisis nilai karakter peduli sosial pada kartun upin-ipin season 16 episode temanku susanti dalam menunjang pendidikan karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar

A L Majid^{1*}, Rukayah², and S B Kurniawan²

^{1,2} Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*Auv14052001@student.uns.ac.id

Abstract. This study aims to describe the value of social care characters contained in Upin-Ipin cartoons in supporting the implementation of social care character education in SD Negeri Jajar Surakarta. This research is qualitative descriptive research. The subject of the study was the cartoon Upin-Ipin season 16 episode "Temanku Susanti", a teacher and student of SD Negeri Jajar Surakarta. This study used data collection techniques in the form of observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis uses Miles & Huberman model analysis techniques, namely data reduction, data display, and conclusions. The result of this study is that the value of social care contained in the Upin-Ipin cartoon season 16 episode "Temanku Susanti" has values that can be applied by elementary school students. With the airing of Upin-Ipin cartoons, especially in the episode "Temanku Susanti" to students, it can support the education of students' social care characters.

Keyword: *values, social care, character, elementary school*

1. Pendahuluan

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, seseorang mengembangkan potensi miliknya yang ada pada dirinya melalui proses pendidikan yang dikenal dan diketahui oleh banyak orang. Pendidikan adalah salah satu indikator utama dalam kehidupan setiap orang, sehingga dalam pendidikan memerlukan dasar nilai-nilai ideal yang dapat menjadi sumber kebenaran [1]. teamwork merupakan kegiatan yang dikelola dan dilakukan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam satu organisasi [2]. Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan menghadapi tantangan besar. Selain itu, pembangunan bangsa semakin pesat, yang membutuhkan persiapan siswa untuk mengejar generasi yang lebih maju. Tujuan pendidikan nasional adalah garis besar kualitas penduduk Indonesia yang harus dibuat oleh semua lembaga pemerintah. Oleh karena itu, rumusan pendidikan nasional berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan pendidikan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis.

Dalam dunia pendidikan, penerapan nilai karakter dapat dilakukan. Pemerintah melalui kebijakan kurikulum dan pihak sekolah saat kegiatan belajar mengajarnya menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bentuk untuk mengatasi hilangnya pendidikan karakter [3]. Semua bentuk, tahapan, dan jalur pendidikan dapat memasukkan pendidikan karakter ke dalam kehidupan sehari-hari [4]. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan. Ini mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang utuh, terpadu, dan seimbang pada peserta didik [5]. Semua informasi yang diperlukan siswa bisa diakses melalui internet. Pengaruh mengandalkan internet dapat menyebabkan rendahnya minat membaca dan menulis siswa [6]. Lingkungan pendidikan adalah tempat di mana proses nilai-nilai pembelajaran terjadi dalam waktu dan tempat tertentu [7].

Dalam bermasyarakat, setiap individu pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Peduli sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Dalam kehidupan bermasyarakat, peduli sosial lebih sering didefinisikan sebagai perilaku baik terhadap orang lain [8]. Selain itu, nilai karakter dapat ditanamkan melalui berbagai media massa, seperti media cetak dan elektronik. Perwujudan dari sikap sopan ialah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak merendahkan atau meremehkan orang lain [9]. Dengan menonton

film animasi, misalnya, yang memiliki nilai positif, anak-anak akan cenderung berpikir bahwa pemain di layar televisi memiliki kesamaan sifat dengan orang-orang di sekitarnya. Pola pikir ini dapat mempengaruhi cara berperilaku mereka saat dewasa.

Banyak film animasi saat ini ditayangkan secara luas di televisi dan YouTube. Salah satunya seperti pada fokus penelitian ini, episode kompilasi Musim 16 yang terdiri dari satu episode di YouTube dengan judul "Temanku Susanti." Sangat jelas bahwa episode tersebut menampilkan nilai-nilai karakter yang bermanfaat, beragam, dan mudah dipahami untuk anak-anak usia sekolah dasar dalam usia perkembangan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana karakter peduli sosial yang digambarkan dalam kartun Upin-Ipin musim 16 episode "Temanku Susanti" berkontribusi pada pengajaran karakter di kelas 3 SD Negeri Jajar Surakarta.

2. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini guna memberikan gambaran lengkap dan mendalam tentang fenomena yang dibahas. Studi ini menganalisis nilai karakter peduli sosial dari kartun Upin-Ipin musim 16 episode "Temanku Susanti" sebagai sarana untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Jajar Surakarta. Wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Validitas triangulasi teknik digunakan untuk menguji validitas data. Metode triangulasi ini digunakan untuk mengevaluasi validitas data dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk sumber data yang sama. Teknik analisis meliputi pengumpulan data menggunakan lembar pedoman analisis, pengurangan data untuk menajamkan dan menghilangkan data yang tidak diperlukan, penyampaian informasi dalam format yang mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dan dianalisis [10]. Nilai-nilai karakter yang berjumlah delapan belas tersebut memiliki sikap terbuka, dan masih bisa ditambahkan nilai-nilai karakter yang lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin berkembang [11].

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Karakter Peduli Sosial pada Kartun Upin-Ipin Musim 16 Episode Temanku Susanti

Penelitian ini juga meneliti mengenai nilai karakter peduli sosial pada kartun film Upin-Ipin musim 16 episode "Temanku Susanti". Dilanjutkan dengan pengisian angket oleh peserta didik sebanyak 13 anak. Dengan hasil rata-rata sebanyak 100% peserta didik mengetahui film kartun Upin-Ipin dan menontonnya. Diperoleh hasil rata-rata sebanyak 92,30% menonton film kartun Upin-Ipin episode "Temanku Susanti". Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan populer di berbagai kalangan umur. Hal itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dari kalangan anak-anak hingga orang tua mengetahui kartun Upin-Ipin.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan individu yang peduli social [12]:

- a. Tunjukkan perhatian kepada orang lain.
- b. Tunjukkan kesopanan.
- c. Toleransi.
- d. Tidak mencela orang lain.
- e. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
- f. Mampu bekerja secara kelompok.
- g. Ikut andil dalam kegiatan masyarakat.
- h. Menyayangi manusia dan makhluk lain.
- i. Cinta damai dalam menghadapi persoalan

Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan meninjau dokumen berdasarkan indikator penelitian sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Berempati kepada sesama teman di kelas

Hasil penelitian tentang indikator empati terhadap sesama teman di kelas menunjukkan beberapa sikap: menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan sopan, membantu teman yang kesusahan tanpa pamrih, menghargai dan menghormati teman yang memiliki kekurangan. (Misalnya, seorang teman yang tidak dapat mengucapkan huruf R).

- 1) Menghormati orang yang lebih tua

Hasil penelitian mengenai sikap ini diperoleh rata-rata sebanyak 86,53% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori sangat baik. Artinya peserta didik sudah menunjukkan sikap hormat kepada yang lebih tua darinya.

- 2) Berbicara dengan bahasa yang sopan terhadap sesama

Hasil penelitian mengenai sikap berbicara dengan bahasa yang sopan terhadap sesama diperoleh rata-rata sebanyak 88,46% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori

sangat baik. Artinya dalam berkomunikasi dengan sesama menggunakan bahasa yang baik sehingga ketika mengobrol maupun berdiskusi dengan orang lain tidak akan menyakiti hati lawan bicaranya.

- 3) Membantu teman yang sedang kesusahan dengan tanpa pamrih
Hasil penelitian mengenai sikap ini diperoleh rata-rata sebanyak 84,62% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori baik. Artinya dalam keadaan teman yang mengalami kesusahan kesadaran akan hal itu sudah ditunjukkan oleh peserta didik dengan membantu mereka dengan tidak mengharapkan apapun atau ikhlas dalam membantu

- 4) Menghargai dan menghormati teman yang memiliki kekurangan. (contoh: teman yang tidak bisa mengucapkan huruf R).

Hasil penelitian mengenai sikap menghargai dan menghormati teman yang memiliki kekurangan diperoleh hasil rata-rata sebanyak 86,53% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori sangat baik. Artinya peserta didik menghargai adanya perbedaan, entah itu dari agama, ras, suku, dan fisik. Perbedaan itu kemudian menjadi sebuah warna dalam hubungan bersosial. Peduli terhadap orang lain muncul dari perasaan ikut bertanggung jawab atas apa yang dirasakan orang lain, baik kesulitan maupun masalah [13].

Dari beberapa sikap diatas diperoleh hasil bahwa peserta didik menunjukkan sikap berempati kepada sesama teman di kelas. Artinya di dalam kelas tersebut meskipun terdapat perbedaan antar peserta didik tetapi masih saling menghargai dan menghormati. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru kelas III SD Negeri Jajar, Ibu Surahjiatun menyampaikan bahwa:

“Kita (guru) selalu mengajarkan untuk tolong menolong pada sesama dengan membersihkan kelas, kerja bakti, menolong teman yang sakit ke UKS, meminjamkan alat tulis pada teman yang lupa.”

Pada wawancara tersebut, peserta didik sudah diajarkan oleh guru kelas mengenai berempati terhadap sesama. Dan juga sudah ditunjukkan dan diperagakan oleh guru kelas. Dari yang sudah diperagakan langsung oleh guru kelas dapat ditiru oleh peserta didik dan diamalkan olehnya.

b. Melakukan aksi sosial

Hasil penelitian mengenai indikator berempati kepada sesama teman di kelas dideskripsikan beberapa sikap, yaitu sikap ikut menjenguk teman yang sakit, membersihkan saat piket kelas dan andil dalam berbagai kegiatan di lingkungan tempat tinggal seperti kerja bakti

- 1) Menjenguk teman yang sakit

Hasil penelitian mengenai sikap ikut menjenguk teman yang sakit diperoleh rata-rata sebanyak 88,46% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori sangat baik. Artinya kepekaan sosial dan sikap peduli terhadap teman yang sakit sudah ditunjukkan oleh peserta didik dengan menjenguk temannya.

- 2) Membersihkan saat piket kelas

Hasil penelitian mengenai sikap ikut andil dalam membersihkan kelas saat piket kelas diperoleh rata-rata sebanyak 98,08% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori sangat baik. Artinya hampir seluruh peserta didik sudah sadar akan tanggung jawab mengenai kebersihan kelas merupakan tanggung jawab bersama.

- 3) Ikut andil dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan tempat tinggal

Hasil penelitian mengenai sikap ini diperoleh rata-rata sebanyak 94,23% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori sangat baik. Artinya tidak hanya aktif di kelas saja, tetapi di lingkungan masyarakat tak kalah aktif juga.

Dari hasil sikap yang sudah ditunjukkan oleh peserta didik dapat dikatakan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut aktif dalam kelas melainkan juga aktif di luar kelas. Dan juga tanggung jawab akan kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, pembentukan dan perkembangan potensi; kedua, perbaikan dan penguatan; dan ketiga, penyaring. Semua bentuk, tahapan, dan jalur pendidikan dapat memasukkan pendidikan karakter ke dalam kehidupan sehari-hari [14]. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru kelas III SD Negeri Jajar, Ibu Surahjiatun menyampaikan bahwa:

“Kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik yaitu meminjamkan alat tulis pada teman, membantu teman piket, membantu teman dalam kerja kelompok, dan infaq rutin tiap hari Jumat.”

Dalam wawancara tersebut peserta didik sudah diajarkan melalui kegiatan rutin yang diadakan oleh guru kelas. Peserta didik perlu dikenalkan kegiatan semacam itu supaya mereka tahu manfaat dari kegiatan tersebut dan nilai yang dapat diambil. Sehingga dari kegiatan sosial tersebut diharapkan tumbuh sikap peduli sosial. Peserta didik perlu dikenalkan dengan rasa kepedulian terhadap sesama agar mereka belajar dari setiap peristiwa yang ada. Dalam memahami suatu bacaan, pembaca dituntut

untuk menjadi aktif dalam berpartisipasi [15].

c. Membangun kerukunan kelas

Hasil penelitian mengenai indikator membangun kerukunan warga kelas dideskripsikan beberapa sikap, yaitu sikap tidak mengganggu teman saya yang sedang belajar, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, melerai teman saat berkelahi, dan mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan. Media digital adalah media pembelajaran yang menerapkan pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi [16].

1) Tidak mengganggu teman yang sedang belajar

Hasil penelitian mengenai sikap jangan mengganggu teman yang belajar diperoleh rata-rata sebanyak 92,30% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori sangat baik. Artinya setiap peserta didik memiliki kegiatan masing-masing, sehingga banyak peserta didik yang sadar jika ikut campur dalam kegiatan peserta didik yang lain akan mengganggu. Kesadaran akan hal itu sudah ada di dalam diri peserta didik.

2) Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain

Hasil penelitian mengenai sikap menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain diperoleh rata-rata sebanyak 90,38% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori sangat baik. Artinya peserta didik memiliki sikap *respect* dan keterbukaan antar pendapat orang.

3) Melerai teman saat berkelahi

Hasil penelitian mengenai sikap melerai teman yang sedang berkelahi diperoleh rata-rata 88,46% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori sangat baik. Artinya kesadaran akan kerukunan dan perdamaian antar peserta didik yang sudah ditunjukkan dengan melerai teman jika berkelahi, dan memberi nasihat agar mereka saling meminta maaf. Hal seperti ini yang dapat pertemanan akan menjadi terjaga, sikap kepedulian antar makhluk hidup.

4) Mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan

Hasil penelitian mengenai sikap mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan diperoleh rata-rata 88,46% dari skor maksimal 4 (100%) dan masuk dalam kategori sangat baik. Artinya saat guru menjelaskan pembelajaran peserta didik duduk sambil memperhatikan guru, tidak sibuk dengan dirinya sendiri. Sehingga apa yang diajarkan oleh guru bisa disampaikan dengan baik dan peserta didik bisa menangkap yang guru berikan dan terciptanya suasana belajar yang asik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan di SD Negeri Jajar dapat disimpulkan bahwa nilai karakter peduli sosial pada siswa kelas III menunjukkan hasil 86,53% dalam aspek empati kepada sesama teman di kelas, 93,59% dalam aspek melakukan aksi sosial, 89,90% dalam aspek menjaga kerukunan di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini pada anak-anak, karena karakter akan berpengaruh sepanjang hidup mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan di rumah atau di komunitas. Misalnya, membiasakan anak-anak untuk menonton film animasi dengan nilai-nilai karakter, membiasakan anak-anak untuk membaca buku atau cerita dengan materi pendidikan karakter, menceritakan dongeng kepada anak-anak sebelum tidur, atau memperkenalkan cerita pewayangan. Pendidikan karakter anak tidak harus diberikan secara resmi dalam kurikulum sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama atau Pendidikan Moral Pancasila. Pendidikan moral, atau budi pekerti, dan pendidikan Pancasila tidak serta merta bertanggung jawab untuk pendidikan karakter, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Membiasakan anak-anak menonton film dengan nilai-nilai karakter adalah salah satu cara keluarga dapat mengajarkan karakter pada anak. Film animasi Upin dan Ipin, yang dapat ditayangkan di platform apa pun, adalah salah satu yang memenuhi syarat. Karena masih ada sedikit penelitian tentang nilai-nilai karakter pada film yang ditayangkan di media elektronik dan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan lainnya, penelitian lebih lanjut harus dilakukan. Selain itu, sinetron remaja memiliki penonton yang luar biasa. Kita tidak boleh mengorbankan pendidikan karakter untuk mendapatkan manfaat materi dari menonton film atau sinetron.

5. Referensi

- [1] M. Syaifuddin, "Implementasi pembelajaran tematik di kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta," *Tadris J. Kegur. dan Ilmu Tarb.*, vol. 2, no. 2, pp. 139–144, 2017.
- [2] G. Devina, "Pengaruh Teamwork Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan," vol. 6, no. 2012, pp. 1–9, 2018. *J. Ilmu Manajemen*

- [3] Astamal, Pendidikan Ilmu, Universitas Negeri Padang. *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 79–84, 2021.
- [4] Apud. Menumbuhkembangkan, “Peran kurikulum kulliyatul mu’allimin al,” no. 3, 2019.
- [5] S. Julaeha, “Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter,” *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, p. 157, 2019.
- [6] D. N. Rahmawati, R. Rukayah, and R. Ardiansyah, “Analisis minat baca dan motivasi dalam kemampuan membaca pemahaman literal pada teks cerita narasi pada peserta didik kelas V sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 10, no. 2, pp. 13–18, 2022.
- [7] A. . Rosyad, “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education): multicultural education and learning of islamic religious education.,” *J. Pendidik. Dan Stud. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 1–18, 2019.
- [8] Y. Suprihatin, “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Peduli Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Ponorogo,” *J. IAIN Ponorogo*, vol. 1, no. 1, pp. 90–115, 2019.
- [9] R. N. Faizah, N. Fajrie, and R. Rahayu, “Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal,” *J. Prasasti Ilmu*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [10] D. Muchtar and A. Suryani, “Pendidikan karakter menurut kemendikbud,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 50–57, 2019.
- [11] M. Hagar, S. M. Soliman, F. Ibid, and E. S. H. El Ashry, “Quinazolin-4-yl-sulfanylacetyl-hydrazone derivatives; Synthesis, molecular structure and electronic properties,” *J. Mol. Struct.*, vol. 1049, pp. 177–188, 2013.
- [12] Aisyah, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak,” *J. Basicedu*, vol. 3, no. 2, pp. 524–532, 2019.
- [13] E. Eryana, “Konstruksi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Perspektif PKN,” *J. Univ. Muhammadiyah Surakarta*, vol. 1, no. 1, pp. 1–3, 2014.
- [14] A. A. Hasibuan, D. Syah, and Marzuki, “Manajemen Pendidikan Karakter di SMA (Studi pada SMAN dan MAN di Jakarta),” *TARBAWI J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 191–212, 2018.
- [15] H. Safitri, S. Slamet, and T. Budiharto, “Kemampuan membaca pemahaman ditinjau dari minat membaca dan penguasaan diksi peserta didik kelas IV sekolah dasar,” *J. Didakt. Dwija Indra*, vol. 9, no. 5, pp. 1–5, 2021.
- [16] D. R. N. Jannah and I. R. W. Atmojo, “Media digital dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis abad 21 pada pembelajaran IPA di sekolah dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 1064–1074, 2022.